

PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DENGAN MENGGUNAKAN BUKU PANDUAN PENDIDIKAN SEKS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL MENYIMPANG DI KELAS VII B SMP KARTINI SURABAYA

APPLICATION USING INFORMATION SERVICES SEX EDUCATION PACKAGE INFORMATION FOR IMPROVING THE UNDERSTANDING OF SEXUAL DEVIATION BEHAVIOR STUDENT CLASS VII B JUNIOR HIGH SCHOOL KARTINI IN SURABAYA

Fitriyah

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: fioga.fitriyah@yahoo.com

Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Pada masa remaja pemahaman terhadap perilaku seksual remaja yang menyimpang seharusnya mulai diberikan agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. Disinilah pentingnya pemahaman terhadap perilaku seksual menyimpang pada remaja yang lebih transparan dan bertanggung jawab, karena dikhawatirkan akan memicu keingintahuan siswa mengenai seks yang lebih dalam. Apabila informasi yang didapat siswa berupa informasi negatif seperti pornografi, dapat menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang dalam pemahamannya tentang kesehatan reproduksi.

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman tentang perilaku seksual menyimpang melalui penerapan layanan informasi dengan menggunakan buku panduan pendidikan seks. Rancangan dalam penelitian ini adalah rancangan *pre eksperiment* dengan model *One Group Pre-Test and Post Test Design* dengan pemberian layanan informasi dengan menggunakan buku panduan pendidikan seks sebagai bentuk perlakuan. Analisis data menggunakan statistik parametrik yaitu *t-test*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Berdasarkan analisis data yang diperoleh menunjukkan ada perbedaan antara hasil *pre-test* dengan hasil *post-test*. Dan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,666. Dengan taraf signifikan 5% dan $db = 38$ t_{tabel} adalah 2,021. Dengan kata lain $t_{hitung} = 3,666$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,021$ ($3,666 > 2,021$), dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Penerapan layanan informasi dengan menggunakan buku panduan pendidikan seks dapat meningkatkan pemahaman terhadap perilaku seksual menyimpang di kelas VII B SMP Kartini Surabaya”, dapat diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan skor pemahaman terhadap perilaku seksual menyimpang antara sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi dengan menggunakan buku panduan pendidikan seks.

Kata kunci: layanan informasi, buku panduan pendidikan seks, pemahaman terhadap perilaku seksual menyimpang.

ABSTRACT

In adolescence understanding of adolescent sexual behavior that deviates should start given that adolescents do not seek information from others or from sources that are not clearly erroneous, or even at all. This is where the importance of understanding the deviant sexual behavior in adolescents are more transparent and accountable, because it was feared would spark student curiosity about sex deeper. If the information obtained in the form of students' negative information such as pornography, can lead to deviant sexual behavior in the understanding of reproductive health.

The purpose of the research was to test the application of information services using the sex education packet can further enhance the understanding of the sexual deviation behavior student. The study design in this study is the design of experiments with model pre One Group Pre-Test and Post-Test Design with the provision of information services using the sex education packet information as a form of treatment. Analysis of the data using parametric statistical t-test. Data collection methods used are questionnaires. Based on the analysis of data obtained showed no differences between the pre-test to post-test results. And obtained

count value of 3,666. With a significant level 5% and $df = 38$ t table is 2,021. In other words count = 3,666 is greater than t table = 2,021 ($3,666 > 2,021$), thus H_0 was rejected and H_a accepted. It can be concluded that the hypothesis which says "The application of information services using the sex education packet were further enhance the understanding of sexual deviation behavior student class VII B junior high school Kartini in Surabaya", is acceptable. That is, there were significant differences in the understanding of sexual behavior deviate between before and after were given information by using a package of sex education.

Key words: *information services, sex education packet information, the understanding of sexual deviation behavior*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa indah yang tak terlupakan, masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang bebas. Namun, masa remaja adalah masa penentuan apakah jadinya seseorang nanti. Apa artinya masa remaja bila seseorang terjebak dalam kenakalan remaja (Laning, 2008).

Masa remaja adalah masa yang dikenal dengan "masa mencari jati diri", masa remaja termasuk dalam kategori umur 10 tahun sampai 22 tahun, berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang rentan terhadap stres, frustrasi, dan konflik yang tidak saja meliputi masalah internal tetapi juga masalah eksternal misalnya dari segi kematangan biologis, seksual sedang mengalami masa peralihan yang dari segi kematangan biologis, seksual sedang berangsur-angsur memperlihatkan karakteristik seks sekunder sampai mencapai kematangan seks, dari segi perkembangan kejiwaan, jiwanya sedang berkembang dari sifat anak-anak menjadi dewasa, dari segi sosial ekonomi remaja adalah individu yang beralih dari ketergantungan menjadi relatif bebas. Remaja mengalami fase perkembangan menuju kematangan secara mental, emosi, fisik, dan sosial yang berdampak pada berbagai aspek kehidupannya. Pada zaman modern ini, banyak sekali perubahan dalam kehidupan yang amat mempengaruhi remaja sehingga menimbulkan gejala yang bermanifestasi dalam sikap dan perilaku remaja.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam seperti berkencan, berpacaran, berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan seksual. Sebagian tingkah laku ini memang tidak menimbulkan dampak fisik bagi remaja yang bersangkutan atau lingkungan sosial, tetapi sebagian perilaku seksual yang dilakukan sebelum waktunya justru dapat memiliki dampak seperti rasa bersalah, depresi, marah, agresi, ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah.

Seperti dikutip dari harian Republika yang memuat hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang dilakukan pada 2003 di lima kota, di antaranya Surabaya, Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta menyatakan bahwa sebanyak 85 persen remaja berusia 13-15 tahun mengaku telah berhubungan seks dengan

pacar mereka. Ironisnya, hubungan seks itu dilakukan di rumah sendiri, rumah tempat mereka berlindung dan sebagian besar mereka menggunakan alat kontrasepsi yang dijual bebas, sebanyak 12 persen menggunakan metode *coitus interruptus* (mengeluarkan sperma di luar organ intim wanita).

Beberapa kasus diatas yang sering terjadi seperti pergaulan bebas dikalangan remaja atau perilaku seksual lainnya terjadi karena siswa tersebut kurang memiliki pemahaman terhadap perilaku seksual. Kurangnya pemahaman dampak perilaku seks bebas sangat berbahaya bagi perkembangan remaja. Banyak dari remaja kurang memahami dampak dari perilaku seksualnya sehingga mereka tidak bisa mempertanggung jawabkan resiko apa yang mereka lakukan misalnya saja resiko sosialnya misalnya menjadi bahan gunjingan oleh masyarakat. Hal yang sama juga di temukan oleh peneliti di SMP Kartini Surabaya.

Dari hasil wawancara dengan guru BK pada saat tugas mata kuliah survey permasalahan bimbingan dan konseling di SMP Kartini Surabaya dari bulan Oktober sampai bulan November 2012. Guru BK menyatakan bahwa siswa-siswi SMP Kartini sangat minim pengetahuan wawasan tentang pergaulan bebas saat ini, di buktikan dengan banyaknya siswa-siswi yang menanyakan dan meminta dijelaskan tentang perilaku seksual serta pergaulan bebas yang lainnya. Karena guru BK menyatakan bahwa sekitar 20% siswa kelas VIII dan IX ketahuan melakukan kegiatan seksual baik itu secara aktif (berciuman, dan melakukan hubungan seks) maupun pasif (menonton film porno, melihat dan membaca buku-buku seks) tanpa pengawasan.

Sarwono (2010:187) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yang menyimpang adalah perubahan hormonal yang meningkatkan seksual remaja, penundaan usia perkawinan karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), dengan adanya larangan untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar larangan tersebut, penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa, teknologi canggih, adanya pergaulan bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, orang tua dan guru menabukan pembicaraan mengenai seks dan tidak terbuka kepada siswa,

kurangnya kontrol dari orang tua dalam menanamkan nilai religius dan tersedianya prasarannya untuk melakukan tindakan asusila membuat remaja semakin sulit mengambil keputusan mengenai perilaku seksual yang bertanggung jawab dan sehat.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang memiliki peranan penting bagi siswa melalui berbagai layanan seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran layanan penguasaan konten (pembelajaran), bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu, layanan konsultasi, dan layanan mediasi. Dalam layanan bimbingan dan konseling terdapat layanan informasi. Tujuan layanan informasi adalah untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Nursalim 2002:22).

Layanan informasi yang diberikan guru BK kepada siswa-siswinya hanya dengan menggunakan metode ceramah, LKS dan pemberian tugas saja, sehingga layanan informasi disekolah terlihat monoton. Agar penyampaian informasi disekolah tidak terlihat monoton, maka peneliti menggunakan media buku panduan dalam memberikan layanan informasi terhadap siswa-siswi di SMP Kartini Surabaya.

Dalam penyampaian sejumlah informasi tersebut, agar informasi dapat tersampaikan dan dapat dipahami siswa, sehingga masalah siswa dapat terpecahkan atau mencapai tugas perkembangan dengan baik, maka dibutuhkan media. Menurut Miarso (dalam Nursalim 2010:5)

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar. Jadi melalui media ini dapat menarik perhatian siswa.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan buku panduan pendidikan seks. Buku panduan pendidikan seks adalah sejenis media bahan cetak, yang berisi sejumlah informasi mengenai pendidikan seks dan perilaku seks dikalangan remaja.

Media tersebut juga memiliki kelebihan diantaranya yakni dapat menyajikan informasi dalam jumlah yang banyak, informasi dapat dipelajari oleh siswa sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kecepatan masing-masing dapat dipelajari kapan dan dimana saja karena mudah dibawa. Hal ini sepeham dengan Nursalim (2010:12).

Oleh karena itu, dengan adanya buku panduan pendidikan seks tersebut, dapat menunjang pelaksanaan layanan informasi, tujuan layanan informasi dapat dicapai, sehingga siswa dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku seksual menyimpang dikalangan remaja. Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, pemahaman dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, cara memahami atau mempelajari baik-baik supaya paham, mengartikan, menanamkan pengertian.

Benjamin Bloom (1956) pada domain kognitif Bloom membaginya secara bertahap dalam enam aspek berpikir, keenam aspek itu adalah:

1) Mengingat (*remembering*)

- a) Mengenal
- b) Mengingat
- 2) Memahami (*understanding*)
 - a) Menjelaskan
 - b) Memberi contoh
 - c) Mencirikan
- 3) Aplikasi (*applying*)
 - a) Mengimplementasikan
 - b) Menjalankan
- 4) Analisis (*analyzing*)
 - a) Menguraikan
 - b) Mengorganisir
 - c) Menemukan makna tersirat
- 5) Evaluasi (*evaluating*)
 - a) Memeriksa
 - b) Mengkritik
- 6) Mencipta (*creating*)
 - a) Merumuskan
 - b) Merencanakan
 - c) Memproduksi

a. Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku seksual mempunyai arti yang beraneka ragam, akan tetapi dalam hal ini dihubungkan dalam kehidupan remaja, khususnya pada remaja yang masih menduduki dunia pendidikan.

Menurut Admin (2008), perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, bercumbu, sampai berhubungan seksual.

b. Perilaku Seksual Menyimpang

Perilaku seks menyimpang adalah perilaku yang dilakukan oleh remaja yang melibatkan sentuhan fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri dan perilaku tersebut dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Serta perilaku tersebut menyimpang dari tugas perkembangan remaja.

Jadi pemahaman perilaku seksual menyimpang pada remaja adalah pemahaman kegiatan berkencan yang meliputi berpelukan, berciuman, oral sex, petting dan berhubungan seks.

c. Layanan Informasi Menggunakan Buku Panduan

“Layanan informasi yaitu layanan yang bertujuan untuk membekali seseorang dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar anggota keluarga dan masyarakat” (Hariastuti, 2008:29).

Buku panduan adalah salah satu media bahan cetak, yang berisi sejumlah informasi mengenai pemahaman tentang perilaku seksual menyimpang.

Jadi layanan informasi menggunakan buku panduan adalah suatu layanan bimbingan konseling yang berupa

pemberian informasi dengan menggunakan media bahan cetak yang berisi pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan siswa, untuk mengenal diri, merencanakan serta sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa.

d. Tujuan Layanan Informasi

“Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dalam mengambil keputusan” (Nursalim, 2002:22).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan informasi adalah agar individu mampu memahami, merencanakan, memanfaatkan informasi yang diberikan sehingga individu dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karier.

e. Penerapan Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Buku Panduan Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Perilaku Seksual

Dalam memberikan sejumlah informasi tersebut, maka diperlukan adanya salah satu layanan dalam Bimbingan Konseling, yakni layanan informasi.

“Layanan pemberian informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri (Winkel, 2006:316).

Dapat dicermati dari tujuan layanan informasi tersebut, maka dengan adanya layanan informasi dapat memberikan bekal kepada siswa tentang pengetahuan yang berguna, yakni mengenai pemahaman perilaku seksual, agar nantinya mampu memiliki pemahaman tentang perilaku seksual dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam perencanaan dan pengambilan keputusan nantinya.

Dalam operasionalisasi layanan informasi tersebut, dibagi menjadi 3 tahap, yakni :

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini, terdiri dari :

- Menetapkan tujuan dan isi informasi
- Mengidentifikasi sasaran (siswa) yang akan menerima informasi
- Mengetahui sumber-sumber informasi
- Menetapkan teknik penyampaian informasi

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, mulai mengoptimalkan media dalam menunjang pelaksanaan layanan informasi. Dan media yang digunakan dalam layanan informasi dengan menggunakan buku panduan pendidikan seks

untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku seksual.

Buku panduan pendidikan seks adalah salah satu media bahan cetak, yang berisi sejumlah informasi petunjuk mengenai pendidikan seks dan perilaku seksual menyimpang yang ada di kalangan remaja.

3. Tahap evaluasi

Pada tahap evaluasi ini berguna untuk mengukur sejauh mana siswa menangkap informasi yang telah disajikan melalui buku panduan pendidikan seks.

Setelah sejumlah informasi mengenai perilaku seksual menyimpang yang telah tertera dalam buku panduan pendidikan seks diberikan kepada siswa Konselor memberikan pertanyaan kepada siswa dengan tanpa melihat buku panduan, dan konselor menunjuk siswa secara acak untuk menjawabnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentunya berkaitan dengan informasi/materi yang telah diberikan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menangkap informasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, karena ada suatu perlakuan (*treatment*) yang diterapkan oleh peneliti. Maka rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah rancangan *pre eksperiment* dengan model *one group pre-test and post-test design* karena sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui secara langsung dan cepat efek dari penerapan layanan informasi dengan menggunakan buku panduan pendidikan seks, dengan memberikan angket sebagai alat pengumpul data yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberikan informasi.

Rancangan penelitian yang disusun akan dijelaskan sebagai berikut:

- Memberikan *pre-test* (O_1) dengan menggunakan angket untuk mengukur pemahaman tentang perilaku seksual menyimpang, sebelum subyek diberi perlakuan layanan informasi dengan menggunakan paket panduan pendidikan seks.

- Memberikan perlakuan kepada subyek, yakni berupa penerapan layanan informasi dengan menggunakan buku panduan pendidikan seks. Adapun rancangan pemberian layanan informasi ini diberikan dalam kali tahapan, dengan rincian sebagai berikut:

a. Pemberi materi : peneliti

Tahap I : 1 x 45 menit

Materi : 1. Pengertian pendidikan seks.

2. Perbedaan antara masa remaja dan dewasa

Tujuan : agar siswa mampu mengetahui

tentang pengertian pendidikan seks dan perbedaan antara masa remaja dan dewasa.

b. Pemberi materi : peneliti

Tahap II : 1 x 45 menit

Materi : 1. Perubahan yang terjadi pada masa pubertas Apa itu mimpi basah.

Tujuan : Agar siswa mampu memahami perubahan yang terjadi pada masa pubertas serta apa itu mimpi basah.

c. Pemberi materi : peneliti

Tahap III : 1 x 45 menit

Materi : 1. Bagaimana proses terjadinya Menstruasi Problematik seksual remaja, Realita penyimpangan seksual remaja.

Tujuan : Agar siswa mampu memahami bagaimana proses terjadinya menstruasi, problematika seksual remaja serta realita penyimpangan seksual remaja.

d. Pemberi materi : peneliti

Tahap IV: 1 x 45 menit

Materi : 1. Pokok-pokok pendidikan seks islam pada masa remaja
2. Pengertian infeksi menular seksual (IMS)

Tujuan : agar siswa dapat memahami pokok-pokok pendidikan seks islam pada masa remaja dan pengertian infeksi menular (IMS)

e. Pemberi materi : peneliti

Tahap IV: 1 x 45 menit

Materi : 1. Tanda-tanda umum penderita IMS
2. Jenis-jenis penyakit kelamin

Tujuan : agar siswa dapat memahami tanda-tanda umum penderita IMS dan jenis-jenis penyakit kelamin.

3. Memberikan *post-test* (O_2) dengan menggunakan angket untuk mengukur pemahaman tentang perilaku seksual menyimpang setelah diberikan perlakuan layanan informasi dengan menggunakan buku panduan pendidikan seks. Pemberian *post-test* diberikan kurang lebih setelah 2 minggu dari perlakuan.
4. Membandingkan hasil O_1 (*pre-test*) dan O_2 (*post-test*) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang timbul akibat dari perlakuan, dengan menerapkan analisis statistik parametrik yaitu menggunakan t-test dalam rangka penentuan perbedaan pemahaman tentang perilaku seksual menyimpang antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan informasi dengan menggunakan buku panduan pendidikan seks.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian mempunyai kedudukan yang sangat penting, pada subyek penelitian inilah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B, yang berjumlah 41 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Data *Pre-test*

Data yang akan disajikan adalah data tentang *pre-test*. Tujuan dilakukannya *pre-test* adalah untuk mengetahui kondisi awal subyek sebelum di beri perlakuan.

Untuk mengetahui pemahaman tentang perilaku seksual menyimpang, digunakan kategori tinggi, sedang dan rendah. Ketentuan kategori ini meliputi:

Kategori tinggi : Mean score + 1 SD

Kategori sedang : Mean – 1 SD sampai Mean + 1 SD

Kategori rendah : Mean score – 1 SD ke bawah

Dari perhitungan tabel di atas, dapat diperoleh SD= 19,315 Mean= 101,677, dan perhitungan skor tinggi, sedang dan rendah adalah sebagai berikut:

Skor tinggi = 101,677 + 19,315

= 120,985

Skor sedang = antara 82,325 sampai 120,985

Skor rendah = 101,677 – 19,315

= 82,325

Berikut ini merupakan hasil dari *pre-test* angket pemahaman perilaku seksual menyimpang:

Tabel 4.2

Data hasil *Pre-test*

Subyek	Skor	Keterangan
1	117	Sedang
2	92	Sedang
3	98	Sedang
4	104	Sedang
5	109	Sedang
6	64	Rendah
7	116	Sedang
8	120	Tinggi
9	103	Sedang
10	126	Tinggi
11	105	Sedang
12	101	Sedang
13	117	Sedang
14	114	Sedang
15	92	Sedang
16	117	Sedang
17	113	Sedang
18	114	Sedang
19	122	Tinggi
20	125	Tinggi
21	100	Sedang
22	124	Tinggi

23	74	Rendah
24	112	Sedang
25	111	Sedang
26	104	Sedang
27	82	Rendah
28	120	Tinggi
29	95	Sedang
30	129	Tinggi
31	87	Sedang
32	126	Tinggi
33	102	Sedang
34	77	Rendah
35	75	Rendah
36	71	Rendah
37	67	Rendah
38	70	Rendah
39	70	Rendah

Dari tabel di atas, dapat diketahui 6 siswa yang mendapatkan skor tinggi, 25 siswa berada pada skor sedang, dan 9 siswa berada pada skor rendah.

2. Data Hasil *Post-Test*

Setelah diberikan perlakuan berupa pemberian layanan informasi dengan menggunakan media buku panduan pendidikan seks kepada siswa kelas VII B yang mengalami tingkat pemahaman rendah, maka kegiatan selanjutnya diberikan pengukuran akhir (*post-test*). adapun data yang diperoleh dari hasil *post-test* yakni sebagai berikut:

Tabel 4.3

Data hasil *Post-test*

Subyek	Skor	Keterangan
1	125	Tinggi
2	107	Sedang
3	114	Sedang
4	112	Sedang
5	120	Sedang
6	121	Tinggi
7	124	Tinggi
8	123	Tinggi
9	114	Sedang
10	129	Tinggi
11	117	Sedang

12	117	Sedang
13	124	Tinggi
14	124	Tinggi
15	114	Sedang
16	126	Tinggi
17	119	Sedang
18	122	Tinggi
19	126	Tinggi
20	130	Tinggi
21	120	Sedang
22	127	Tinggi
23	122	Tinggi
24	119	Sedang
25	127	Tinggi
26	118	Sedang
27	111	Sedang
28	128	Tinggi
29	109	Sedang
30	132	Tinggi
31	106	Sedang
32	130	Tinggi
33	115	Sedang
34	112	Sedang
35	123	Tinggi
36	121	Tinggi
37	113	Sedang
38	121	Tinggi
39	122	Tinggi

PENUTUP

Simpulan

Dari analisis data dengan menggunakan t-test diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,666. Dengan taraf signifikan 5% dan $db = 38$ t_{tabel} adalah 2,021. Dengan kata lain $t_{hitung} = 3,666$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,021$ ($3,666 > 2,021$), maka Hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan informasi menggunakan buku panduan pendidikan seks dapat meningkatkan pemahaman terhadap perilaku seksual menyimpang.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi konselor/ pihak sekolah

Dengan hasil penelitian ini maka diharapkan pihak sekolah khususnya konselor dapat menerapkan layanan informasi dengan menggunakan buku panduan untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap perilaku seksual menyimpang remaja. Layanan informasi merupakan salah satu alternatif bantuan yang dapat digunakan konselor sekolah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku seksual menyimpang, untuk itu diharapkan konselor sekolah dapat terampil dalam menerapkan layanan informasi dan dapat meningkatkan kualitas layanan BK agar siswa mendapatkan informasi dan wawasan yang lebih mengenai perilaku seksual menyimpang. Selain itu diharapkan konselor dapat meningkatkan keterampilannya dalam melakukan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling khususnya layanan informasi dengan cara mengikuti pelatihan, membaca buku, mengikuti seminar dll.

2. Bagi peneliti lebih lanjut

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan kepada peneliti lain agar dalam melakukan penelitian selanjutnya menggunakan layanan informasi menggunakan media semenarik mungkin, agar siswa menjadi antusias dalam pelaksanaan layanan. Selain itu, agar materi dapat tersampaikan kepada siswa. Karena apabila metode ceramah saja itu tidak akan menarik perhatian siswa. Sehingga dibutuhkan penunjang dalam melaksanakan layanan informasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2008, *Perilaku Seksual*, (online), (<http://www.kespro.info/perilaku-seksual-kespro>), diakses pada tanggal 24 november 2013).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* di Revisi VI. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Bloom, B. S. ed. et al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I, Cognitif Domain*. New York: David McKay.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- El-Qudsy, Hasan. 2012. *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Hariastuti, Tri Retno. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya : Unesa University press.
- Kurnia Nahda, dan Tjandra Ellen. 2012. *Cara Cerdas dan Bijak Menjelaskan Seks Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nawita, Muslik. 2013. *Bunda, Seks Itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks Pada Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Nursalim, Mochamad. & Suradi, S.A. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nursalim, Mochamad dkk. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nursalim, Mochamad dan Mustaji. 2010. *Media Bimbingan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Miftahul L. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ridwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, Sarlito. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriati, E. 2008. *Efek Paparan Pornografi Pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008*. Pontianak: Dinas Kesehatan Propinsi Kalimantan Barat.
- Tim. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tim. 2011. *Menulis Ilmiah: Buku Ajar MPK Bahasa Indonesia*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tim Prima Pena. 2000. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Gita Media Press.
- Tohirin. 2009. *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Winkel dan Hariastuti Sri. 2006. *Bimbingan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.